

BAHASA *SATIRE* DALAM KOMIK STRIP PADA AKUN INSTAGRAM @TAHILALATS

Siti Anjani

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah

E-mail: sitianjaani@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian adalah bahasa *satire* yang termuat pada komik *strip* tahilalats mempunyai pengemasan *satire* dalam *strip* yang memiliki daya tarik tersendiri sebagai sarana koreksi perbaikan diri dengan cara menyindir kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan pada masyarakat melalui ilustrasi komik *strip* secara tidak langsung. Tujuan penelitian untuk mengetahui bahasa *satire* pada teks-teks komik *strip* tahilalats. Penelitian menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure yakni dua pendekatan *Signified* (Petanda) dan *Signifier* (Penanda). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan unit analisis yang diambil secara *purposive sampling*. Adapun unit analisisnya ialah yang memiliki konteks kehidupan yang termuat dalam komik *strip* tahilalats. Serta untuk pengambilan unit analisis pada komik *strip* tahilalats berjumlah delapan komik *strip* yang diambil menurut dominan cerita yang muncul mengenai profesi yang diunggah pada setiap hari. Berdasarkan hasil unit analisis dapat disimpulkan bahwa delapan komik *strip* menjelaskan bahasa *satire* yang ditujukan sebagai cerminan dari masyarakat yang masih belum paham mengenai kebiasaan yang sebaiknya dilakukan. Seperti pada *strip* pertama menjelaskan etika dalam menyapa satu sama lain, kedua menjelaskan usaha tidak akan mengkhianati hasil, ketiga mengenai berternak bukan lagi hal yang buruk, keempat mengenai adanya strata, kelima mengenai etika dalam berbahasa, keenam mengenai pandangan sebelah mata untuk perempuan, ketujuh mengenai cerminan diri sebagai perumpamaan anjing, delapan mengenai profesi yang tidak sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

Kata Kunci: Komik; *Satire*; Saussure

Submisi: 18 November 2019

Pendahuluan

Komik merupakan suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah alur cerita. Gambar dalam hal ini dijelaskan sebagai menggambar sebuah karakter kartun (karakter bisa merupakan seseorang, binatang, tumbuhan ataupun suatu objek benda mati). Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari *strip* dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri. komik dapat diartikan juga sebagai dunia

tutur kata, suatu rangkaian gambar yang bertutur menceritakan suatu kisah.

Komik dalam etimologi Bahasa Inggris berasal dari kata "*Comic*" yang kurang lebih secara semantik berarti "lucu", "lelucon" atau *Kōmikos* dari *Kōmos* "*revel*" bahasa Yunani yang muncul sekitar abad ke 16. Pada awalnya, komik memang ditujukan untuk membuat gambar-gambar yang menceritakan secara *semiotics* (*simbolis*) maupun secara *hermeneutics* (tafsiran) tentang hal-hal yang lucu (Gumelar, 2011 : 2).

Dewasa ini, kemudahan mengakses internet sebagai media multifungsi yang dapat dimanfaatkan oleh sebagian

masyarakat. salah satunya untuk menyebarkan komik digital. Komik merupakan suatu bentuk seni populer yang hidup dalam masyarakat dan menjadi bacaan merata diseluruh dunia (Setiawan, 2002 : 21). Dengan kemudahan menyebarluaskan komik digital pada jejaring internet atau disebut dengan daring (dalam jaringan), tak heran jika minat pembaca komik digital dalam new media terus bertambah dengan seiring berjalannya waktu.

Indonesia masuk dalam pembaca komik digital yang mencapai 13 juta orang. Hal ini pernah diungkapkan oleh Ketua Umum AKSI (Asosiasi Komik Indonesia) Faza Meonk dan Khrisnawan Adhie *Head of Business Development* (Kepala Pengembangan Bisnis) CIAYO Corp yang sama-sama mengatakan, potensi pembaca komik Indonesia tinggi dengan kehadiran media digital. Saat ini, jumlah pembaca komik digital di Indonesia sudah mencapai 13 juta orang melalui ponsel mereka. Jumlah ini diprediksi akan meningkat 20% dalam kurun waktu 5 tahun kedepan (<https://www.indotelko.com/read/1544405662/masyarakat-baca-komik-digital>).

Salah satu komik *strip* yang populer di Indonesia adalah Komik Tahilalats yang dibuat oleh Nurfadli Mursyid. Kepopuleran yang diraih komik *strip* tersebut dapat terlihat dengan banyaknya jumlah *followers* (pengikut) yang sudah mencapai 3.2M (*Million*) setara tiga juta dua ratus ribu pengikut dalam akun Instagram Tahilalats dengan unggahan komik sebanyak 1583 unggahan.

Komik sebagai media komunikasi mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang luar biasa sehingga sering digunakan untuk berbagai macam tujuan (Setiawan, 2002 : 21). Salah satu tujuan komik ialah sebagai media hiburan atau sebagai media penyampaian sebuah pesan dengan diselipkan nya *satire* (sindiran) pada unggahannya. Komik dapat menciptakan *satire* melalui banyak cara, baik melalui gambar maupun melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh dalam komik. Dilihat

dari pandangan *linguistik*, bahasa yang digunakan dalam percakapan didalam komik dibuat sedemikian rupa untuk menciptakan *satire* yang sering terjadi dikehidupan sehari-hari pada masyarakat.

Salah satu artikel yang membahas konten *satire* pada komik *strip* Tahilalats yaitu situs Tribun News. Pada Situs tersebut, artikel yang menjelaskan *satire* ditujukan untuk orang-orang yang terlalu sombong dan percaya pada dirinya sendiri. Komik yang diunggah pada bulan Juni 2017, menceritakan 2 orang pasangan muda yang sedang melakukan perjalanan menjelajah hutan dengan berbekalkan sebuah kompas. Setelah sampai di tengah hutan, kompas yang dijadikan sebagai penunjuk arah dibuang begitu saja. Orang-orang seperti ini biasanya akan meremehkan keadaan dan membuang apa yang menjadi pedoman hidupnya. Padahal kita tahu bahwa hidup itu perlu kompas sebagai penunjuk arah ke jalan yang benar (<https://style.tribunnews.com/2017/07/18/5-sindiran-dalam-komik-webtoon-tahilalats-buat-para-milenial-hati-hati-nomor-4-bikin-nyesek?page=2>).

Salah satu konten *satire* dapat terlihat diunggah akun Instagram Tahilalats pada Selasa, 20 November 2018. Konten yang berisikan cerita tentang seorang pemuda yang sedang memperjuangkan pacarnya dengan cara melawan semua ego yang ia miliki. Pada akhirnya perjuangan yang sudah ia lakukan akan kalah dengan calon mertua yang menginginkan lebih untuk anaknya. Kalimat menginginkan lebih di sini, jika diartikan kedalam padangan linguistik diartikan sebagai banyaknya keinginan seorang orang tua untuk kebaikan anaknya (Akun Instragram Tahilalats). Pada gambar 1. terlihat tanda *signifier* yang menunjukkan seorang laki-laki yang sedang menyerang seseorang. Dalam panel tersebut seseorang digambarkan sebagai cewek lain, cemburu, ego, dan camer (calon mertua).



Gambar 1. Contoh komik strip Tahilalats

Signified yang terlihat dari keseluruhan komik *strip* tersebut menunjukkan sebuah makna *satire*. *Signified satire* tersebut berupa adanya kegigihan seorang laki-laki untuk memperjuangkan hal yang disayangnya. Setelah perjuangan yang selama ini dia lakukan dikalahkan dengan keinginan calon mertua yang sangat tinggi. *Satire* yang termuat dalam komik *strip* di atas ditujukan dalam konteks kehidupan kawula muda.

Semiotika Konsep Saussure

Prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau pertanda (*signified*). Tanda adalah seluruh yang dihasilkan dari asosiasi penanda dengan pertanda. Hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut sebagai ‘signifikasi’, dan ini diwakili dalam diagram Saussurean oleh panah. Garis horizontal menandai dua elemen tanda ini disebut sebagai ‘bar’ (Vera, 2014 : 19).

Signified/signifie adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedang *signifier/signifiant* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Karena itu suatu tanda adalah kombinasi dari konsep dan citra akustik. Melalui diagram tanda di atas, Saussure mencoba untuk menggambarkan bahwa adanya

hubungan yang erat antara *signified* dan *signifier*. *Signifier* sebagai aspek material dari tanda dapat bersifat sensoris namun berkaitan dengan konsep. Sifat material yang dimiliki *signifier* dapat berupa bunyi, obyek, gambar dan lainnya (Vera, 2014 : 19).

Sebagai tanda linguistik, penanda dan petanda biasanya mengacu pada sebuah acuan atau *referen* yang berada di alam nyata sebagai sesuatu yang ditandai oleh tanda linguistik itu. Konsep ini berada dalam benak penutur dan *signified* tidak dapat diartikan sebagai ‘sesuatu yang diacu oleh tanda’ karena kemudian hal tersebut dapat menjadi rancu dengan *referen*. Dan dengan demikian maka *signified* dapat diartikan sebagai representasi dari acuan (Vera, 2014 : 19).

Satire

Istilah *satire* ini berasal dari frasa bahasa latin *satira* atau *satira*, yang memiliki arti ‘campuran makanan’. Sehingga *satire* memiliki pengertian bahwa suatu ungkapan yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya. *Satire* juga memiliki makna yaitu gaya bahasa yang menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Pengertian *satire* juga berarti sindiran yang berisi ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan dan sebagainya (Lilinawati, 2014 : 19).

Satire ini merupakan ungkapan yang digunakan oleh penutur untuk menertawakan atau menolak suatu hal. Dalam hal ini, bentuk *satire* tidak perlu harus bersifat ironis. Hal ini dikarenakan *satire* mengandung kritikan mengenai kelemahan yang dimiliki oleh manusia. Meskipun demikian, *satire* ini tidak hanya melakukan kritikan hanya untuk mendapatkan kesenangan oleh salah satu pihak saja, tetapi hal ini dilakukan karena *satire* memiliki tujuan agar manusia mengadakan perbaikan secara elit maupun secara estetis. Berdasarkan sifatnya *satire* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *satire* lembut dan *satire* keras (Lilinawati, 2014 : 19).

Satire urbana yaitu gaya bahasa *satire* bersifat lembut yaitu penggunaan gaya bahasa dengan tujuan memberikan cermin kepada masyarakat dengan cara merefleksikan kebodohan, kedunguan, dan kelinglungan dalam nilai-nilai kehidupan yang mereka anut. Jadi, *satire* dengan sifat lembut ini akan menggunakan kata-kata yang dianggap pantas untuk memberikan kritikan mengenai nilai-nilai kehidupan yang ada. Kritikan dengan menggunakan ini bertujuan agar manusia mau melakukan perbaikan pada kelemahan yang dimilikinya tanpa tersinggung. Meskipun demikian, penonton atau pendengar akan tertawa atau hanya tersenyum miris ketika ungkapan *satire* ini diucapkan (Lilinawati, 2014 : 20).

Satire keras yaitu gaya bahasa *satire* yang bersifat keras dengan penggunaan gaya bahasa yang tergambar dengan kata-kata yang dingin, kasar, dan marah yang menunjukkan korupsi kemanusiaan dan institusi publik yang tidak dapat ditoleransi. Jenis *satire* ini akan menggunakan kata-kata yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat untuk memberikan kritikan. Oleh karena itu, jenis *satire* ini biasanya akan menggunakan dosis *sarkasme* dan *sisnisme* yang sangat tinggi. Meskipun demikian, gaya bahasa *satire* keras ini dapat membuat penonton atau pendengar tertawa atau hanya tersenyum miris ketika ungkapan *satire* ini diucapkan (Lilinawati, 2014 : 21).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jelasnya, pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penilaian subjektif nonstatistik atau nonmatematis, dimana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka atau skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya.

Dengan demikian penelitian ini bersifat memaparkan tentang konteks *satire* halus (*urbana*) pada komik strip Tahilalats

di akun Instagramnya. Sebagai data penelitian penulis ialah berupa kata-kata dan bukan angka. Hal ini dikarenakan penerapan metode kualitatif. Data yang ada pada saat penelitian masih dalam keadaan sebagaimana adanya, terarah, dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.

Data yang diambil dipilih secara *purposive sampling*, Sugiyono (2008 : 85) mendefinisikan *purposive sampling* adalah proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri yang ditetapkan.

Di setiap unggahan komik *strip* pada akun Instagram Tahilalats memiliki cerita yang berbeda-beda, sehingga fokus yang akan diteliti adalah komik *strip* yang bernilai *satire* halus (*urbana*) dalam konteks kehidupan. Konteks kehidupan merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna yang terjadi pada keadaan masyarakat yang masih belum paham mengenai kebiasaan yang sebaiknya dilakukan. *Satire* yang termuat pada konteks kehidupan yang akan penulis teliti yaitu dapat memberikan cermin kepada masyarakat dengan cara merefleksikan kebiasaan yang buruk yang mereka anut. Memberikan cermin kepada masyarakat dimaksudkan untuk setiap komik *strip* yang melakukan tindakan-tindakan yang akhirnya akan merugikan bagi masyarakat yang divisualisasikan sebagai tokoh yang berada dalam komik *strip* tersebut.

Karena terdapat banyak sekali konteks kehidupan yang termuat pada komik *strip*, penulis mencoba mengelompokkan menjadi satu kelompok besar yaitu cerita yang memuat sebuah profesi. Dalam komik tersebut konten *satire* dalam konteks kehidupan yang sering muncul yaitu menceritakan tentang keadaan profesi yang sering terjadi pada lingkup bermasyarakat. Keadaan yang dimaksud merupakan kejadian yang terjadi pada

masyarakat yang masih belum paham mengenai kebiasaan yang sebaiknya dilakukan yang diilustrasikan dalam bentuk komik strip tahilalats. Setiap bulannya unggahan mengenai konten konteks kehidupan dalam profesi selalu ada pada tiap unggahannya.

Komik *strip* yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu diunggah pada bulan Maret, April dan Mei tahun 2019. Pemilihan waktu tersebut dikarenakan penulis ingin melihat keterbaruan dari unggahan komik *strip* pada akun Instagram Tahilalats untuk dijadikan objek penelitian sejak penulis memulai penelitian. Penulis mengambil komik *strip* berjumlah delapan komik yang diunggah pada tanggal 4 Maret 2019, 8 Maret 2019, 14 Maret 2019, 9 April 2019, 14 April 2019, 3 Mei 2019, 5 Mei 2019, dan 22 Mei 2019.

Pengambilan bahan komik yang dijadikan objek penelitian memiliki kesamaan konteks kehidupan dalam bidang profesi tertentu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain kesamaan tersebut, cerita yang diunggah pada tanggal tersebut memiliki kecenderungan yang sama pada tanggal yang telah penulis tentukan sebelumnya yaitu memiliki teks-teks *satire* yang akan penulis jadikan sebagai fokus dari penelitian. Tidak hanya teks, gambar yang berada dalam komik *strip* tersebut akan dijadikan sebagai bahan pendukung penelitian..

Hasil Penelitian dan Pembahasan Komik Strip Tahilalats Edisi 4 Maret 2019



Gambar 2. Komik Strip Edisi 4 Maret 2019

Gambar tersebut bercerita mengenai aktivitas yang dilakukan oleh tiga tokoh yang berada pada komik *strip* tersebut. Masing-masing dari mereka mengenakan pakaian hitam putih yang seragam. Tiga tokoh tersebut berada disebuah ruangan yang memiliki beberapa alat elektronik yaitu seperangkat komputer lengkap dengan meja dan kursinya. Ketiga tokoh komik *strip* masing-masing memiliki satu komputer dihadapannya yang kemudian mereka sibuk melakukan aktivitasnya masing-masing.

Pada komik *strip* Tahilalats edisi tanggal 4 Maret 2019. *Signifier* (penanda) *satire* mulai terlihat pada *strip* kedua, bermula dari seorang tokoh yang menempatkan posisi duduknya berada di tengah tokoh yang lainnya. Dia sedang berkonsentrasi dengan aktivitas yang dilakukannya. Namun, pada saat itu ia terganggu oleh serangga nyamuk yang hendak ingin menggigitnya. Hal pertama yang dilakukan yaitu mencoba menepuk salah satu serangga yang hendak ingin menggigitnya pada salah satu tangannya.

Lanjutan dari *Signifier* (penanda) komik *strip* bagian dua yaitu tokoh yang posisi duduknya bertempat di sebelah kanan. Tokoh tersebut menoleh ke arah kiri serta memberikan respon dari tingkah laku tokoh yang posisi duduknya berada di tengah. Respon yang diberikan oleh tokoh yang berada disebelah kanannya tersebut terlihat bahwa ia meledek.

Selanjutnya berpindah ke *Signifier* (penanda) komik *strip* bagian ke tiga. *Signifier* (Penanda) yang diperlihatkan masih berhubungan dengan *Signifier* (penanda) yang berada pada komik *strip* bagian kedua. Seorang tokoh yang posisi duduknya berada diantara tokoh lainnya menoleh kearah kanannya sambil menunjuk arah berlawanan, yaitu kearah tokoh lainnya yang memiliki posisi duduk berada tepat di sebelah kirinya.

Dari *Signifier* (penanda) yang sudah terjelaskan di atas *Signified* (petanda) yang muncul dimulai dari komik *strip* bagian kedua Tahilalats. *Signified* (petanda) yang terjadi ialah tokoh yang posisi duduknya

berada di tengah sedang kesal dan marah dengan hal-hal yang membuatnya tidak nyaman saat melakukan aktivitasnya seperti biasanya. Kemudian *Signified* (petanda) didukung dengan *parole* yang bertuliskan “*dasar binatang ga beretika!*” hal ini melengkapi ekspresi kemarahan sekaligus kekesalannya dengan menggunakan tanda baca yang merupakan tanda baca seru tersebut. Dalam *langue* dari tanda baca tanda seru tersebut memiliki makna berupa seruan yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun emosi yang kuat serta digunakan untuk mengakhiri kalimat perintah.

Dalam teks yang memuat tanda baca seruan dalam *strip* bagian kedua dipergunakan untuk meluapkan emosinya terhadap nyamuk yang hendak menggigitnya. Terlihat dari penggunaan kalimat “*binatang ga beretika*” yang diakhiri dengan tanda baca tanda seru. Selain itu kalimat pada “*binatang ga beretika*” dari dulunya diartikan sebagai binatang yang tidak memiliki akal sehat. Binatang yang diketahui oleh setiap orang hanya memiliki nafsu saja. Nafsu diartikan sebagai desakan hati dan keinginan keras (untuk menurutkan hati, melepaskan marah, dan sebagainya).

Lanjut pada *Signified* (petanda) yang masih berhubungan pada komik *strip* bagian kedua. Pada komik *strip* lanjutan ini, tokoh yang posisi duduknya berada di sebelah kanan merespon tingkah laku dari tokoh yang posisi duduknya berada di tengah. Respon yang diberikan yaitu respon meledek serta bergurau mengenai tingkah laku dan juga hal yang dibicarakannya dengan kalimat yang diucapkannya “*emang ada binatang beretika?*”.

Kemudian beranjak ke *Signified* (petanda) yang berada pada komik *strip* bagian ketiga. *Signified* (petanda) ini menunjukkan tokoh tersebut menunjuk kearah karyawan lainnya yang berada di sebelah kiri sambil mengucapkan kalimat “*ada nih sampung gue*”. Ekspresi yang ditampilkan dibuat sebagai ekspresi senang. Senang dalam hal ini dibuat seperti meledek atau bisa disebut dengan candaan yang

biasanya dilakukan oleh setiap orang. Respon yang diberikan tokoh yang posisi duduknya berada di sebelah kanan hanyalah tertawa dengan candaan yang dibuat oleh tokoh yang posisi duduknya berada di tengah tersebut.

Satire yang nampak pada *signifier* (petanda) dan *signified* (penanda) yang sudah ter jelaskan di atas yaitu memiliki *satire* halus. *Satire* tersebut ditunjukkan untuk orang-orang yang pada dasarnya tidak menjalin silaturahmi kepada sesamanya. Hal ini ditampilkan dengan baik pada komik *strip* edisi tersebut. Komik *strip* tersebut menceritakan tiga orang yang sedang melaksanakan aktivitasnya masing-masing pada sebuah ruangan. Jika seseorang terlalu fokus terhadap aktivitas yang dilakukan, maka hal kecil kadang dilakukan. Seperti tidak adanya etika bertegur sapa terhadap sesamanya. Hal tersebut dapat dilihat melalui ditampilkan pada *strip* bagian kedua dan ketiga. Ketika salah satu karyawan menyebutkan “*dasar binatang ga beretika*” sontak ia langsung menunjuk salah satu laki-laki yang duduk disebelah kirinya. Maksud dari binatang ga beretika ialah pada dasarnya binatang tidak memiliki etika mereka hanya memiliki nafsu saja. Itupun nafsu yang mereka miliki hanya sebatas sesaat saja. Contohnya saja nafsu makan, dan berkembang biak. Selain itu binatang tidaklah cerdas, tidak memiliki kesadaran, serta mereka tidak mengenal kebenaran.

Tokoh yang menunjuk tokoh yang lainnya setelah ia mengatakan “*dasar binatang ga beretika*” menunjukkan bahwa *satire* tersebut merefleksikan tidak adanya kesadaran bertegur sapa yang dilakukan terhadap sesamanya. Padahal manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yg saling membutuhkan dan saling berinteraksi. Karena, cermin yang mereka berikan ialah tidak adanya saling berinteraksi dengan satu sama lainnya. Sesama manusia harusnya memberikan sapaan serta menegur satu sama lainnya agar

harmonisasi yang terjadi dimanapun tempatnya tetap terkontrol dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setiap orang haruslah menjalin silaturahmi diantara mereka. Menjaga etikanya serta menjunjung tinggi sopan dan santun yang harus dilakukan antar sesamanya. Agar hal-hal yang menyindir seperti ini tidak lagi terulang terus menerus.

Komik Strip Tahilalats Edisi 8 Maret 2019



Gambar 3. Komik Strip Edisi 8 Maret 2019

Komik tersebut menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang berada di sebuah ruangan. Anak laki-laki tersebut hanya diam sambil memeluk kedua kakinya dan terus menerus menatap lantai dengan penuh kekhawatiran. “*tak ada yang menghargaiiku sejak kecil, tak ada yang memujiku, tak ada yang mendukungku*” kalimat tersebut terngiang didalam benaknya. Sejak kecil beginilah kehidupan yang dijalannya tanpa dukungan dari sanak saudaranya. Dia hanya berjuang sendirian dengan aktivitas yang dilakukannya.

Signifier (penanda) yang ditampilkan ialah seorang anak laki-laki yang memakai kaos berwarna biru dengan memakai celana pendek berwarna coklat. Anak laki-laki tersebut duduk sambil memeluk kedua kakinya. Kepala yang ditundukkan serasa menatap kosong kearah bawah sambil memikirkan sesuatu hal yang sangat mengganggu pikiran anak laki-laki

tersebut. *Signifier* (penanda) pendukung terlihat pada komik *strip* bagian kedua yang hanya menampilkan sebuah tali yang digantung bersimpulkan lingkaran.

Signified (petanda) yang terlihat melalui *signifier* (penanda) tersebut ialah seorang anak laki-laki yang sedang memikirkan kehidupannya yang sejak dari kecil tidak dihargai serta tidak memiliki dukungan dari hal-hal yang dia kerjakan sejak masih kecil. Anak laki-laki tersebut tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, kerabat dekat, teman-temannya hingga pada kalangan masyarakat sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh *parole* yang tertulis “*tak ada yang menghargaiiku sejak kecil, tak ada yang memujiku, tak ada yang mendukungku*”. *Langue* yang terjadi ialah anak laki-laki tersebut merasa kesepian dan tidak mendapatkan dukungan yang seharusnya dia dapatkan dari hal-hal yang menurutnya benar dan harus dilakukan.

Kemudian berpindah ke *signifier* (penanda) yang selanjutnya yaitu pada *strip* bagian ke tiga. Anak laki-laki yang masih duduk di lantai masih memeluk kedua kakinya. Namun, pada *strip* bagian ketiga anak laki-laki tersebut melihat kearah atas seraya menatap tali yang sudah dipersiapkan. Tali tersebut digantung di langit-langit rumah, kemudian memiliki simpul lingkaran pada ujung tali tersebut.

Dari *signifier* (penanda) yang sudah terjelaskan, *signified* (petanda) yang dapat terlihat ialah seorang anak laki-laki yang sedang menatap tali yang sudah terpasang pada langit-langit rumahnya memberikan tatapan kesedihan atas apa yang sudah dia terima selama ini. Tanpa dihargai dan tanpa adanya dukungan yang harusnya dia peroleh karena hasil kerja yang dia lakukan selama ini . selain tatapan yang ditampilkan, raut wajah yang diberikan oleh anak laki-laki itu memiliki kesan sedih yang sangat amat mendalam. Raut wajah yang diperlihatkan pada bagian matanya memiliki mata yang sedikit sayup. Jika dilihat dari *signifiernya*, *signified* (petanda) yang muncul juga memberikan makna bahwa anak laki-laki

tersebut akan bunuh diri menggunakan tali yang sudah dia lihat sedari tadi.

Hal ini juga didukung oleh *parole* yang muncul “*mungkin saya harus mengakhiri ini semua dari sekarang*”. Hal yang memungkinkan akan dilakukannya pembunuhan pada diri sendiri terlihat pada kata “mengakhiri”. *Langue* dari kata mengakhiri diartikan sebagai menyudahi kehidupan yang dijalannya. Namun setelah beranjak ke *strip* selanjutnya, tali yang sedari tadi digantung dipergunakan untuk pertunjukan sirkus. Realita yang sebenarnya ialah anak laki-laki tersebut merupakan salah satu pekerja dalam sebuah sirkus. Pekerjaan menjadi sirkus tersebut tidak disukai oleh keluarganya, kerabat dekat, serta teman-temannya sebab, pekerjaan tersebut mungkin saja suatu saat bisa meregang nyawa. Seperti yang diketahui bersama bahwa menjadi seorang pekerja sirkus haruslah memiliki mental dan nyali yang kuat. Dikarenakan pekerjaan yang diberikan tidak hanya menghibur penonton tetapi harus memberikan kesan luar biasa atas apa yang sudah diperlihatkan.

Jika meninjau dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang sudah terjelaskan di atas, *satire* yang termuat pada komik *strip* Tahilalats edisi 8 Maret 2019 yaitu ditujukan untuk orang-orang yang mudah berputus asa dan lebih baik mengakhiri hidupnya. Jika seseorang merasa bahwa dirinya mendapat tekanan hingga batas ketidaksanggupan untuk dipikulnya maka semua yang ada dihadapannya menjadi hampa, ia merasa yang dilakukan tidak membawa perubahan apapun sehingga ia berputus asa. Orang-orang yang sudah berputus asa akan cenderung memikirkan hal-hal yang mengarah pada sisi negatif. Salah satunya ialah melakukan cara mengakhiri hidupnya sendiri. Orang seperti ini berfikir jika mengakhiri hidupnya sendiri merupakan jalan terbaik yang menurutnya dapat menyelesaikan semua masalah yang ada didalam hidupnya.

Pada teks “*mengakhiri*” dapat diartikan sebagai menyudahi sesuatu hal

yang menurutnya harus diakhiri secepatnya. Seperti menyudahi hidup dari seorang yang berputus asa akan hidup yang dijalannya. Agar tidak ada lagi beban yang harus diterima oleh orang yang hidupnya, tidak ada lagi yang mencemohnya, yang kemudian hidupnya akan tentram jika orang yang berputus asa tersebut tidak ada lagi di dunia.

Faktor yang mempengaruhi dari timbulnya rasa putus asa salah satunya diilustrasikan pada komik *strip* tersebut dengan cerita bahwa seseorang yang tidak memiliki dukungan, dan tidak dihargai. Putus asa merupakan sifat buruk pada diri kita jika ditimpa musibah menjadi kehilangan gairah untuk hidup, kehilangan gairah untuk bekerja dan beraktifitas sehari-hari, timbul perasaan sedih, merasa bersalah, lambat berpikir, menurunnya daya tahan tubuh, mudah jatuh sakit karena yang ada hanyalah pandangan kosong seolah terhimpit oleh beban yang sangat berat berada dipundaknya sehingga putus asa meracuni kehidupannya.

Seseorang jika sudah mencapai batasnya yang kemudian dia putus asa, jangan dijauhi. Dekati orang tersebut, beri dia dukungan, selalu ada untuk dia agar orang yang berputus asa merasa bahwa dirinya masih diterima disisi orang lain.

Komik Strip Tahilalats Edisi 14 Maret 2019



Gambar 4. Komik Strip Edisi 14 Maret 2019

Gambar tersebut bercerita mengenai sebuah peternakan hewan sapi yang

tentunya memiliki beberapa hewan sapi didalamnya. Pada sebuah rumah kecil nampak papan yang bertuliskan “*happy farm*” yang menjadi penonjolan dari sebuah rumah kecil yang berada jauh dari peradapan kota. Dalam rumah tersebut nampak dua orang anak kecil yang sedang belajar dan memahami bagaimana beternak sapi yang baik dan benar. Tentunya dengan pengawasan dari seseorang yang ahli dibidang tersebut.

Signifier (penanda) pada komik *strip* Tahilalats edisi 14 Maret 2019 sebuah peternakan sapi dalam komik *strip* bagian kedua menampilkan tiga orang manusia dua diantaranya anak kecil serta seorang peternak sapi yang usianya sekitar 30-an tahun, serta tiga ekor sapi yang berada dalam tampilan *strip* bagian kedua tersebut. Dua anak yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan terlihat senang akan kunjungannya ke peternakan sapi. Anak laki-laki mengangkat salah satu tangannya seraya memegang sebuah rumput dan memberikannya ke salah satu sapi yang berada didekatnya, diikuti kepala si anak laki-laki tersebut diangkat keatas seraya melihat sapi yang ia beri makan. Sedangkan anak perempuan yang terlihat di sebelah sapi tersebut tengah memeluk salah satu kaki sapi yang berada didekatnya.

Signified (petanda) yang terjadi ialah kedua anak-anak tersebut senang akan kunjungan ke peternakan sapi bernama *happy farm* yang dilakukan oleh sekolahnya. Mereka jadi paham cara merawat sapi yang baik dan benar mulai dari memberi makan, memandikan, membersihkan kandang, memeras susu, sampai membantu proses melahirkan sapi melalui kunjungan mereka ke peternakan sapi *happy farm*. Sejak kecil anak-anak tersebut diberi pembelajaran jika berternak sapi merupakan hal yang menyenangkan dilakukan. Dengan cara pembelajaran yang langsung pada tempatnya membuat anak-anak tersebut menjadi paham akan beternak sapi yang baik dan benar.

Pada *strip* terakhir menampilkan sebuah kalimat yang tidak seharusnya

didengar apalagi dilakukan oleh anak-anak. Yaitu “*nah sekarang kita akan belajar menyembelihnya*”. Sebab, yang akan dilihatnya nanti mulai dari proses mematikan hewan sampai memotong-motong tubuh hewan tersebut sampai kecil-kecil. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sifatnya tergolong kekerasan. Pada umur anak-anak hal seperti ini tidaklah harus diperlihatkan agar saat dewasa nanti anak-anak tidak merasa trauma akan kegiatan yang bersifat kekerasan.

Satire halus yang terlihat pada komik *strip* Tahilalats edisi 14 Maret 2019 menampilkan sindirian yang ditujukan untuk orang-orang yang kurang kesadaran diri dalam hal beternak yang baik dan benar. Dalam hal ini banyak yang beranggapan jika beternak itu identik dengan hal-hal yang kurang menyenangkan seperti tempat yang kumuh, adanya bau-bau yang tidak sedap, kotoran dari sapi yang menyebabkan penyakit yang akan tertular begitu saja ketika melihatnya. Jika dipelajari lebih lanjut maka pemikiran dari tempat yang kumuh dan lain sebagainya akan tergantikan dengan tempat yang menyenangkan. Karena, dalam hal beternak orang-orang akan dapat mengenal lebih jauh mengenai hewan-hewan ternak. Seperti apa rupanya, hewan apa saja yang dapat dternak serta bagaimana cara merawat hewan ternak dengan baik dan benar.

Dalam hal ini, *satire* pertama menunjukkan adanya penonjolan kata pada sebuah kalimat *happy farm*. Artinya ialah beternak itu hal yang menyenangkan seperti arti dari kata *happy* yaitu senang. Kesenangan yang dapat timbul dari beternak hewan ternak dilakukan dengan kegiatan mengenal lebih dekat dengan hewan ternak salah satunya ialah hewan sapi. Tidak perlu ada keraguan, serta kecemasan mengenai hal-hal yang kurang baik yang terjadi jika sudah memasuki tempat peternakan salah satu hewan ternak sapi.

Kemudian gambaran anak kecil dalam komik *strip* tersebut menyidur jika sejak dini haruslah diperkenalkan dengan dunia peternakan hewan salah satunya ialah

peternakan hewan sapi. Dari beternak hewan sapi tersebut dapat diketahui kalau sapi yang baik dikonsumsi seperti apa, perahan susu dari hewan sapi yang segar dan baik seperti apa. Manfaat yang didapatkan jika dimulai sejak usia dini ialah pembelajarannya yang mudah dipahami dengan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti langsung mengenal hewan sapi pada tempatnya yang sudah dikuasai oleh pemilik peternakan tersebut. Jangan sampai ketika dewasa ketika umur sudah menua mereka tidak tau seperti apa itu peternakan dan bagaimana proses dari peternakan tersebut.

Kembali lagi pada media belajarnya yang harus sesuai dengan umurnya masing-masing. Jika anak-anak yang menjadi subjek pembelajarannya maka bahan objek yang dipelajari haruslah sesuai dengan subjeknya. Dalam hal ini, kekeliruan yang ada pada komik *strip* tersebut memperlihatkan adanya objek pembelajaran yang tidak masuk dalam media belajar untuk anak-anak. Pada komik *strip* bagian terakhir menggambarkan bahwa penyembelihan hewan ternak sapi merupakan satu rangkaian pembelajaran dari mengenal peternakan hewan yaitu sapi.

Dalam hal ini, objek pembelajaran seperti ini tidaklah harus diperlihatkan oleh anak-anak. Sebab, objek pembelajarannya mengarah pada kekerasan yang dilakukan terhadap hewan jika ditinjau dari persepsi anak-anak. Maka pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak hanya perlu mengetahui serta belajar lebih mengenal mengenai peternakan sapi dengan metode pembelajaran yang menyenangkan. Agar dewasa nanti mereka akan terus beranggapan bahwa beternak hewan sapi adalah hal yang menyenangkan jika dilakukan dengan baik dan benar.

Komik Strip Tahilalats Edisi 9 April 2019



Gambar 5. Komik Strip Edisi 9 April 2019

Gambar tersebut menceritakan mengenai sebuah kerajaan yang dipimpin oleh dua orang. Pemimpin pertama yaitu seorang raja dan pemimpin yang selanjutnya yaitu seorang ratu. Keduanya memiliki kepemimpinan yang berbeda kerajaan. Seorang raja dalam gambar tersebut memiliki seorang pelayan yang siap untuk melayaninya kapanpun.

Dari *strip* tersebut *signifier* (penanda) terlihat di sebuah ruangan terdapat hanya dua orang laki-laki didalamnya. Diantaranya seorang laki-laki memakai mahkota dan seorang laki-laki yang sedang memegang secarik kertas ditangannya. Pada ruangan tersebut seseorang yang memakai mahkota sedang duduk sambil memejamkan kedua matanya dan posisi duduknya mengarah ke seseorang yang tengah berbincang dengannya. Berbeda dengan seseorang yang memegang secarik kertas ditangannya. Badan yang sedikit dibungkukkan itu menghadap kearah seseorang yang memakai mahkota. Kemudian menatap lawan bicaranya seraya menuliskan sesuatu pada secarik kertas yang ia pegang.

Signified (petanda) yang terlihat melalui *signifier* (penanda) yang sudah ter jelaskan di atas pada *strip* bagian pertama. Seseorang yang memakai mahkota tersebut ialah sang raja yang tengah berada pada sebuah ruangan yang berada pada kerajaannya. Jika melihat raja tak luput juga dengan kerajaan yang dipimpin oleh sang rajanya. Selain sang raja, pada *strip* bagian

pertama menampilkan seorang pelayan kerajaan yang sedang memegang secarik kertas ditangannya. Dalam hal ini raja dapat diartikan sebagai pemimpin. Karena kedudukannya yang sangat tinggi membuat orang seperti ini disegani oleh kalangan yang memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan oleh pemimpin.

Dalam ruangan tersebut terlibat percakapan antara sang raja dan pelayan kerajaan tersebut. Seorang pelayan tengah menuliskan sebuah kalimat pada secarik kertas yang ada ditangannya. Hal ini memperkuat dengan *parole* yang bertuliskan “*pesannya hanya ini aja tuan?*”. *Langue* yang terjadi ditekankan pada pesannya. Dalam hal ini pesannya yang dimaksudkan merujuk pada kata pesan. Pesan sendiri diartikan sebagai perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pada *strip* edisi 9 April 2019 pesan diartikan sebagai amanat yang disampaikan. Karena si pelayan sedang menuliskan sesuatu dari ucapan yang dilontarkan oleh sang raja.

Kemudian beranjak ke *strip* terakhir dari edisi 9 April 2019. Pada akhir *strip* pada edisi ini, *signifier* (penanda) dan dari *strip* tersebut menampilkan seorang pelayan serta seseorang perempuan yang mengenakan gaun berwarna putih dengan atasan baju berwarna merah jambu. Tak lupa juga mahkota yang menghiasi kepala dari perempuan tersebut. Dalam *strip* tersebut, menampilkan sebuah suasana serta ruang yang dipakainya. Terlihat dari pintu berwarna merah jambu tua yang memiliki gagang pintu yang bermotif berwarna kuning. Perempuan yang memakai mahkota itu terlihat melipat kedua tangannya di dadanya sambil mendongakkan kepalanya dihadapan si pelayan. Pelayan kerajaan yang berdiri di depan perempuan bermahkota tersebut, sedang memegang secarik kertas yang berisikan sebuah kalimat didalamnya. Sembari melihat isi didalam secarik kertas yang dia pegang. Sebuah air yang keluar dari kulitnya mulai bercucuran keluar.

Kemudian *signified* (petanda) yang terlihat dari *signifier* (penanda) yaitu,

perempuan yang mengenakan mahkota ditandakan sebagai seorang ratu dari sebuah kerajaan. Ruangan yang dihadirkan dalam *strip* tersebut berada pada pintu depan dari kerajaan sang ratu. Pelayan dari kerajaan yang sedang berdiri dihadapan sang ratu serta memegang secarik kertas sambil membacanya. Raut wajah yang ditampilkan merupakan raut wajah khawatir. Hal ini didukung dengan keluarnya air keringat pada bagian kepala pelayan tersebut. Selain keringat *parole* yang mendukung akan kekhawatiran dari si pelayan terdapat pada kalimat “*ini aja balasannya tuan putri?*”. *Langue* dari kalimat tersebut diartikan sebagai tanggapan dari sang ratu untuk rajanya terkait dengan surat yang diberikan oleh si pelayan tersebut. Sang ratupun hanya bergumam sambil melipat kedua tangannya dan mendongakkan kepalanya yang menandakan cuek serta rasa tidak tertarik dengan secarik kertas yang diberikan dari sang raja.

Satire yang nampak pada komik *strip* tahlilats edisi 9 April 2019 ialah *satire* halus. *Satire* tersebut ditujukan untuk orang-orang memiliki derajat yang tinggi kemudian selalunya merendahkan orang lain yang memiliki derajat dibawahnya. Seperti yang ditampilkan pada komik *strip* tersebut yang menceritakan antara orang yang memiliki derajat tinggi dan rendah. Derajat diartikan sebagai tingkatan, martabat, pangkat. Dalam komik *strip* tersebut derajat diartikan sebagai martabat serta pangkat yang sudah dimilikinya. Martabat dan pangkat dalam hal memiliki tingkatan yang berbeda antara kelas tertinggi hingga kelas terbawah. Kelas tertinggi hanya ada kepada orang-orang yang sudah memilikinya sejak lahir, bawaan dari keluarganya atau mendapatkannya karena kerja kerasnya. Bisa disebut juga sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan atas sesuatu hal yang dimilikinya. Sedangkan kelas terendah diberikan kepada orang-orang tidak memiliki kapasitas. Yaitu tidak memiliki harta benda serta kekuasaan.

Orang-orang seperti ini seharusnya saling menghargai satu sama lainnya. Bukan

meremehkan derajat yang tidak setara tersebut. Tanpa adanya saling menghargai kehidupan dijalani akan terganggu. Sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya tidak luput dari bantuan dari sesama manusia dan manusia bukanlah makhluk yang ditakdirkan hidup secara individual.

Dalam hal ini kedudukan akan terus memainkan perannya sebagaimana mestinya. Orang memiliki kedudukan yang tinggi akan selalu memerintah dan selalu meminta dilayani dengan baik oleh mereka yang memiliki kedudukan yang berada dibawah. Jika tidak dilakukan maka sanksi-sanksi yang berlaku akan mulai diberikan kepada orang-orang yang tidak patuh serta mendengarkan perkataan dari pemimpin tersebut. Dari satire tersebut juga dapat menjadi pelajaran agar hal-hal yang seperti ini tidak terjadi terus-menerus. Kedepannya budaya yang masih menganut tingkatan strata harusnya sudah ditiadakan sebab, dalam hal ini makhluk sosial harusnya saling membantu dan menghargai satu sama lainnya. Jangan hanya memanfaatkan dan memperalat orang-orang yang tidak memiliki jabatan atau kekuasaan.

Komik Strip Tahilalats Edisi 14 April 2019



Gambar 6. Komik Strip Edisi 14 April 2019

Gambar tersebut menceritakan mengenai proses komunikasi yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Komunikasi yang dilakukan yakni untuk

membeli sekantong penuh tai yang dijual oleh penjual tersebut. Namun, dalam proses komunikasi yang dilakukan tidak memiliki etika yang benar pada saat melakukan komunikasinya.

Signifier (penanda) Tokoh pertama ditampilkan memiliki kumis yang cukup tebal, mengenakan pakaian berwarna putih serta mengenakan celana panjang berwarna coklat. Sedangkan tokoh yang selanjutnya mengenakan topi, dan mengenakan pakaian berwarna hijau lengan panjang. Tokoh yang mengenakan pakaian putih memperlihatkan jari telunjuknya dan diarahkan ke tokoh yang mengenakan pakaian hijau. Dengan mulut yang dibuka sedikit lebar diikuti dengan mata dan alis yang dikerutkan. Pada sisi sebelah kanannya terdapat satu garis lurus, dan dua garis melengkung.

Tokoh yang mengenakan pakaian hijau hanya melihat dengan tatapan mata yang dikerutkan sedikit. Tepat di depannya terdapat dua karung yang berisikan benda yang berwarna coklat. Lalu tanggapan dari tokoh laki-laki yang mengenakan pakaian hijau ditampilkan pada *strip* bagian dua. Tanggapan yang diberikan ditampilkan melalui wajahnya. Pada bagian mulutnya dibuka lebar sehingga lidah, gigi atas dan bawahnya terlihat. Pada sisi mulutnya sebelah kiri terlihat empat garis yang disamakan. Dengan tanggapan yang diberikan tokoh laki-laki yang mengenakan pakaian putih hanya melihat dengan mata dikerutkan yang membuat matanya hampir tertutup.

Signified (petanda) yang terlihat dari penjelasan *signifier* (penanda) tersebut dimulai dari bagian *strip* bagian pertama dan kedua yang memiliki hubungan satu sama lain. Komik *strip* Tahilalats edisi 14 April 2019 menampilkan balon kata yang berbentuk bergerigi pada setiap *strip*nya. Arti dari balon kata bergerigi tersebut ialah pengucapan yang dilakukan dengan suara keras seperti berteriak. *Strip* bagian pertama dan kedua menampilkan dua tokoh. Tokoh tersebut adalah si penjual dan si pembeli. Si pembeli datang dan langsung mengatakan “wooyy taaaai !!!”. tanda baca tanda seru

diartikan untuk memberi suatu perintah, menunjukkan suatu emosi, dan bersuara atau berintonasi tinggi.

Dalam *strip* pertama tanda baca tanda seru diartikan sebagai suara yang ditinggikan lebih mirip teriakan yang dilakukannya. Hal ini didukung oleh beberapa garis yang terlihat pada sisi wajah dari si pembeli. Garis-garis tersebut diartikan sebagai tanda bahwa si pembeli memang melakukan suara yang tinggi. posisi tubuh yang diperlihatkan oleh si pembeli terlihat angkuh. Terlihat dari tangan kirinya yang sedang menunjuk kearah si penjual. Tanggapan dari si penjual hanya diam dan menunjukkan ekspresi kesal dari raut wajahnya yang sedikit dikerutkan. Dua karung yang berada di depannya berisi pupuk yang terbuat dari kotoran hewan. Hal ini didukung dengan si pembeli meneriakan kata tai. Kata tai diperuntukkan untuk jualannya bukan mengarah ke orangnya.

Selanjutnya beralih pada *strip* bagian ke dua. Pada *strip* ini hanya digambarkan tanggapan dari si penjual. Si penjual mengatakan “*Mau lu apaaaa !!!!??*”. hal serupa terjadi, teks yang tertera pada balon katanya diberi imbuhan tanda seru yang diartikan sebagai suara yang ditinggikan serta diikuti dengan tanda baca tanya yang diartikan salah satu tanda baca yang digunakan untuk menandakan akhir kalimat pada kalimat pertanyaan. Kemudian pada sisi sebelah kiri mulutnya terdapat beberapa garis yang terlihat. Menandakan bahwa si penjual berteriak dengan lantang. Ekspresi yang diberikan oleh si pembeli hanya geram. Geram memiliki arti sebagai marah sekali dan gemas. Terlihat pada bagian matanya yang dikerutkan hampir menutup semua bola matanya.

Dari penjelasan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang sudah dijelaskan diatas, *satire* yang terlihat pada komik *strip* edisi 14 April 2019 yaitu sebuah *satire* halus ditunjukkan untuk orang-orang yang mengesampingkan etika dalam berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini etika berbahasa yang ditampilkan ialah etika berbahasa yang

kurang sopan dengan pemenggalan kata yang tidak tepat.

Seperti yang terlihat dari komik *strip* edisi tersebut yang menampilkan dua orang dalam satu alur cerita. Mereka merupakan seorang pembeli dan penjual yang sedang melakukan kegiatan jual beli pada sebuah tempat. Dalam kegiatan jual beli mereka berkomunikasi satu sama lainnya. Pada *satire* halus yang ditampilkan menunjukkan tidak adanya etika berbahasa yang sopan yang dipergunakan antara penjual dan pembeli. Etika merupakan suatu norma atau aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku dimasyarakat bagi seseorang terkait dengan sifat baik dan buruk. Dalam hal ini etika yang terlihat memperlihatkan sifat yang buruk. Terlihat dari seorang pembeli yang datang dan langsung berteriak mengatakan “*wooyy taaaaii !!!!*”.

Kata “*woy*” merupakan panggilan, seruan buat teman atau sekelompok orang. Sedangkan kata “*tai*” adalah ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur, biasa disebut sebagai tinja. Jika artinya digabungkan maka yang terjadi adalah sebuah panggilan atau seruan kepada orang yang ia sebut sebagai tai. Padahal jika mengikuti aturan berbahasa dengan baik dan benar, pemenggalan yang seharusnya di pergunakan yaitu dengan menambahkan kata “*beli*” dalam percakapan tersebut. Dalam hal ini kekurangan satu kata dapat merubah keseluruhan arti sebenarnya. Maksud dari perkataan ingin membeli sekantong penuh tai kambing malah berubah menjadi memanggil seseorang dengan sebutan tai.

Padahal jika dalam etika berbahasa dilakukan dengan baik dan benar maka yang terjadi dalam percakapan tersebut memiliki tutur kata yang baik dan sopan. Dalam hal berkomunikasi antar komunikator dan komunikator harus ada sikap ramah kepada sesamanya. Entah dimulai dari si penjual ataupun dari si pembelinya. Ramah merupakan sifat baik hati dan menarik budi bahasanya dan manis tutur kata dan sikapnya. Namun, yang ditampilkan hanya

mengeyampingkan etika berbahasa yang dilakukan oleh mereka. Hanya segelintir orang-orang yang masih membudayakan etika berbahasa yang baik dan benar selebihnya hanya memetingkan diri sendiri dan tidak melakukan etika yang baik.

Dalam hal ini seharusnya cara berkomunikasi yang harus dilakukan harusnya lugas, tutur katanya baik serta adanya sopan dan santun yang diberikan. Pada komik *strip* edisi tersebut sangat jelas tergambar jika etika berbahasa antara penjual dan pembeli haruslah diperhatikan dan dilakukan dengan baik dan benar serta didukung dengan sikap sopan dan santun yang diberikan terhadap lawan berbicara. Tidak hanya antar penjual dan pembeli saja tapi cara berkomunikasi haruslah lugas serta santun kepada lawan bicarannya.

Komik Strip Tahilalats Edisi 3 Mei 2019



Gambar 7. Komik Strip Edisi 3 Mei 2019

Gambar tersebut bercerita mengenai sebuah tempat kebugaran yang dikunjungi oleh beberapa orang didalamnya. tempat kebugaran memiliki definisi tempat untuk mencari kesehatan dari alat-alat fitness yang sudah tersedia didalam tempat tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu definisi tersebut berubah menjadi tempat pembentukan tubuh yang ideal.

Signifier (penanda) yang akan menjadi pembahasan awal menampilkan dua tokoh perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang berbeda. Tokoh perempuan yang pertama memiliki porposisi tubuh berotot

pada bagian lengan serta kakinya. Tokoh tersebut Mengenakan pakaian berwarna kuning, mengenakan celana pendek selutut berwarna abu-abu, model rambut yang diikat serta tidak mengenakan alas kaki. Sedangkan tokoh perempuan yang selanjutnya memiliki porposisi tubuh biasa.

Kemudian *Signifier* (penanda) tokoh yang mengenakan pakaian berwarna kuning tersebut berada pada sebuah ruangan yang menampilkan latar belakang orang yang sangat banyak. Diantara mereka sebagian membawa sebuah kertas yang berisi sebuah kata. Tokoh yang mengenakan pakaian berwarna kuning tersebut ditampilkan sedang berhadapan dengan seekor buaya yang bisa berdiri dengan kedua kakinya. Buaya tersebut nampak seperti manusia, mengenakan celana sampai lutut berwarna hitam serta mengenakan alas kaki berwarna hitam. Garis berwarna merah nampak mengelilingi mereka berdua, seolah-olah mereka tidak bisa keluar dari ruangan tersebut.

Signified (petanda) yang yang muncul dari penjelasan *Signifier* (penanda) bermula pada tokoh yang mengenakan pakaian berwarna merah jambu menanyakan “mba saya lihat setiap hari datang fitness terus?”. Setelah bertanya, dengan spontan perempuan pegulat menjawab “ini semua demi mengalahkan buaya-buaya diluar sana”. Ekspresi yang ditampilkan oleh perempuan gulat dapat diartikan serius, jengkel, dan menahan amarah.

Pada kalimat “mengalahkan buaya-buaya diluar sana” kata “buaya” diartikan sebagai hewan reptil yang hidup dengan cara bertelur, tempat tinggal yang dominan berada pada air, dan hewan karnivora yang memakan daging hewan yang berukuran lebih kecil bahkan bisa saja lebih besar dari tubuh buaya. Arti lain dari kata “buaya” yang dimaksudkan dalam komik *strip* tersebut ialah seorang laki-laki yang memiliki sikap gombal. Gombal atau rayuan gombal merupakan kata-kata rayuan yang dipergunakan oleh seseorang untuk

merayu, menggoda atau mencari perhatian orang lain terutama lawan jenis.

Dari penjelasan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang sudah ter jelaskan di atas, *satire* yang terlihat yaitu *satire* halus. *Satire* yang terlihat masih memakai kalimat yang bertujuan untuk memberikan cermin kepada masyarakat dengan cara mereflesikan persepsi orang-orang yang berpikir jika tempat kebugaran sudah berubah definisinya. Jika sebelumnya tempat kebugaran diartikan sebagai tempat kesehatan sekarang arti dari kebugaran menjadi tempat untuk membentuk tubuh yang ideal.

Pada dasarnya individu melihat penampilan fisik, untuk dijadikan penilaian utama terhadap diri seseorang. Sejatinya manusia memang lebih gampang menilai hal-hal yang kasatmata daripada bersusah payah mengenal dan menggali lebih dalam apa yang tak terlihat oleh mata. Standar ideal dari bentuk fisik dan penilaian yang diciptakan oleh masyarakat membuat terbentuknya konflik dan perbandingan antar perempuan, bahkan sampai adanya konflik di dalam diri perempuan itu sendiri. Jika standar ideal dari bentuk fisik dan penilaian tersebut sangat sulit untuk dicapai, maka akan muncul rasa ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya sendiri.

Dalam hal ini, komik *strip* pada edisi tersebut berusaha meng gambarkannya. Hasil yang terlihat ialah salah satu perempuan yang berada dalam cerita tersebut selalu melakukan latihannya pada pusat kebugaraan. Membentuk tubuhnya hingga berfikir untuk menurunkan berat badannya merupakan tujuan utama yang harus dicapai ketika selesai dari tempat kebugaran. Padahal jika kembali pada fungsi yang sebenarnya dari tempat kebugaran ialah tempat untuk kesehatan.

Pada cerita tersebut terdapat dua perempuan yang sedang bersama-sama dalam sebuah ruangan dipusat kebugaraan. seseorang yang berada dalam cerita tersebut mengatakan “*mba saya lihat setiap hari datang fitness terus?*” lalu perempuan itu menjawab “*ini semua demi mengalahkan*

buaya-buaya diluar sana”. Buaya yang disebutkan diartikan sebagai laki-laki yang memiliki persepsi jika bentuk fisik dari perempuan yang utama harus dilihat. Selanjutnya dari kata mengalahkan dalam cerita komik tersebut mengartikan untuk mematahkan persepsi tersebut. Bahwa tidak semua dari perempuan yang memiliki bentuk fisik yang bagus serta memiliki tubuh yang tidak gemuk akan lemak merupakan standar dari baik buruknya perempuan tersebut.

Dari *satire* yang terlihat di atas maka secara tidak langsung *satire* tersebut membuat perempuan diminta untuk membentuk fisiknya sedemikian bagus. Sebab hal yang pertama yang akan dinilai ialah fisik. Dari segi bentuk fisik barulah diketahui apakah perempuan tersebut memiliki kecantikan dan juga hati yang baik maupun buruk. Untuk standar ideal bentuk fisik bagi tubuh setiap individu berbeda-beda, setiap orang memiliki kecantikan dengan caranya masing-masing.

Komik Strip Tahilalats Edisi 5 Mei 2019



Gambar 8. Komik Strip Edisi 5 Mei 2019

Gambar tersebut bercerita mengenai dua orang tokoh yang memiliki peran yang berbeda. Salah satu tokohnya memiliki peran sebagai penjaga toko cermin yang dinamai sebagai toko cermin cahaya light. Sedangkan tokoh lainnya memerankan peran sebagai pengunjung. Pengunjung tersebut datang memasuki toko cermin, tak lama kemudian dia keluar sambil berlari dan

berteriak bahwa didalam toko tersebut terdapat banyak banyak anjing. Namun pemilik toko tersebut mengatakan bahwa toko cermin miliknya tidak memiliki anjing seekorpun didalamnya.

Signifier (penanda) menampilkan dua orang laki-laki yang mengenakan pakaian yang berbeda. Laki-laki pertama mengenakan pakaian berwarna kuning dan celana panjang berwarna hijau gelap sedangkan laki-laki kedua mengenakan pakaian berwarna biru dan mengenakan celana panjang berwarna cream muda. Laki-laki yang mengenakan pakaian berwarna biru tersebut ditampilkan dengan gestur tubuh yang tidak beraturan.

Signified (petanda) yang terjadi ialah pelanggan menampilkan ekspresi terkejut. Hal ini dimulai dengan *signifier* (penanda) dari pelanggan tengah berlari keluar dari sebuah ruangan yang berada dibelakangnya. Saat keluar dari toko, pelanggan langsung melihat pemilik dari toko tersebut. Ekspresi terkejut ini juga didukung dengan *parole* yang ditampilkan oleh pelanggan. Kalimat yang dilontarkan adalah “aaaaargh !!!”. *Langue* dari kata “argh” sendiri diartikan sebagai ekspresi kesal, marah, dan frustrasi. Dalam *strip* bagian pertama penggunaan kata “argh” diartikan sebagai ekspresi kesal. Terlihat dari *signifier* (penanda) pelanggan yang berusaha lari dari sebuah ruangan yang ada dibelakangnya. Selain ekspresi kesal yang ditampilkan, balon kata yang dipergunakan berbentuk gerigi, yang diartikan sebagai pengucapan yang diucapkan secara lantang. Biasa disebut sebagai ucapan berteriak jika diartikan dalam sudut pandang komik.

Kemudian pelanggan sedang melarikan diri tersebut mengucapkan kalimat “di dalem banyak banget anjing mas, saya takut banget sama anjing”. Pemilik toko hanya diam melihat tingkah laku yang dibuat oleh pelanggannya. Kata “anjing” dalam komik *strip* tersebut bukan memiliki arti sebagai seekor binatang yang berkaki empat, menggonggong serta memiliki ekor. Namun, kata “anjing” disini diartikan sebagai perumpamaan sebagai orang

hina. Hina dalam hal ini diartikan sebagai keji, tercela, tidak baik (tentang perbuatan, kelakuan) salah satu contoh kecilnya yang dapat dijelaskan melalui hina yaitu jika seseorang mendapatkan kebesaran seperti mendapatkan kekuasaan serta kedudukan yang tinggi membuatnya menjadi sombong.

Kalimat “*Toko Cermin Cahaya Light*” digabungkan memiliki arti sebagai “*Toko Cermin Cahaya Kebenaran*”. Jadi setiap pelanggan yang datang melihat cermin yang berada pada tokonya, maka ia akan melihat cerminan kebenaran dari dalam dirinya seperti apa bentuknya. Orang-orang akan berkaca pada dirinya sendiri, mengintropeksi dirinya apakah dirinya memiliki sifat atau kelakuan yang baik maupun buruk. Sebab cermin dapat dikatakan sebagai melihat diri kita sendiri. Kasusnya sama seperti pelanggan yang kabur dari tokonya. Pelanggan tersebut berteriak jika didalam tokonya terdapat anjing yang sangat banyak. Padahal anjing tersebut ialah cerminan dari dirinya.

Dari penjelasan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang sudah dijelaskan di atas, *satire* yang termuat ialah *satire* halus. Pada keseluruhan komik *strip* edisi 5 Mei 2019 memiliki penjelasan *satire* ditujukan untuk orang-orang yang mencerminkan dirinya sebagai perumpamaan anjing. Seperti penjelasan sebelumnya kata “anjing” disini diartikan sebagai perumpamaan sebagai orang hina. Hina dalam hal ini diartikan sebagai keji, tercela, tidak baik (tentang perbuatan, kelakuan) contoh kecilnya yang dapat dijelaskan melalui hina yaitu jika seseorang mendapatkan kebesaran seperti mendapatkan kekuasaan serta kedudukan yang tinggi membuatnya menjadi sombong.

Dalam komik *strip* tersebut menceritakan seorang pengunjung atau pembeli sedang melihat-lihat isi dari toko cermin. Tak lama dia memasuki toko tersebut dia keluar dari toko cermin, kemudian dia berlari keluar sambil berteriak “di dalem banyak banget anjingnya mas, saya takut banget sama anjing”. Dari sepenggal kalimat tersebut terlihat bahwa

pengunjung tersebut melihat cerminan dirinya sebagai anjing.

Anjing diartikan sebagai hewan menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Sedangkan anjing yang dimaksud dalam *strip* tersebut adalah membuat citra dirinya hina dan kotor. Namun, dalam komik *strip* anjing dijadikan sebagai perumpamaan. Dalam komik *strip* tahilalats edisi 5 Mei 2019 berusaha menyindir orang-orang yang melihat dirinya sendiri sebagai orang hina. Hina dalam hal ini diartikan sebagai keji, tercela, tidak baik (tentang perbuatan, kelakuan) contoh kecilnya yang dapat dijelaskan melalui hina yaitu jika seseorang mendapatkan kebesaran seperti mendapatkan kekuasaan serta kedudukan yang tinggi membuatnya menjadi sombong.

Orang-orang seperti ini yang melihat cerminan dirinya sebagai perumpamaan anjing berarti dia melihat dirinya sebagai seseorang yang susah merubah dirinya sekaligus tidak bisa meninggalkan kebiasaan buruknya. Seharusnya untuk merubah dirinya sendiri menjadi lebih baik dilihat dari keadaan sesuatu darinya sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Selain itu, cerminan dirinya yang lain ialah adanya sikap mengeluh disetiap kehidupan yang dia jalani. Sikap hidup yang semestinya dijauhi manusia, yaitu mengeluh dan merasa susah setiap saat. Orang yang seperti ini, cenderung tidak pernah bersyukur terhadap nikmat apapun yang diterimanya.

Komik Strip Tahilalats Edisi 22 Mei 2019



Gambar 9. Komik Strip Edisi 22 Mei 2019

Gambar tersebut menceritakan tentang dua orang laki-laki yang tidak sengaja bertemu di jalan. Dua laki-laki itu merupakan teman akrab waktu sebangku SMA. Ada yang berubah dari teman lamanya yang baru dia temui. Rupanya teman yang baru dijumpai itu sudah memiliki pekerjaan yaitu menjadi serang reporter.

Pada *strip* tersebut *signifier* (penanda) menampilkan laki-laki yang mengenakan pakaian berwarna hijau dan biru. Pada *strip* tersebut mereka sedang melakukan proses komunikasi yang melibatkan salah satu temannya.

Setelah penjelasan *signifier* (penanda) tersebut barulah *signified* (petanda) terlihat. Pembahasan *signified* (petanda) ini dimulai dengan menampilkan pertemuan antara teman lamanya yang baru berjumpa lagi setelah sekian lama. Hal ini lebih jelas ketika balon kata yang digunakan oleh tokoh berpakaian biru memiliki bentuk bergerigi serta pada balon kata tersebut diisi dengan kalimat “wooooyy....apa kabar gilaaa....udah lama banget ga ketemu, kerja apaan lu sekarang?”.

Arti dari balon kata bergerigi tersebut diartikan sebagai ungkapan yang bila diucapkan harus bernada keras seperti berteriak dengan kencang terhadap lawan bicaranya. Sembari mengucapkan dialognya, garis yang mengikuti lekuk tangan kanannya diartikan sebagai lambaian tangan. Biasa disebut sebagai menyapa seseorang dari kejauhan. Fungsinya untuk mempermudah

seseorang agar mengetahui posisi diri disaat memandang kejauhan dari sebuah objek setelahnya barulah mendekati lawan bicaranya.

Kemudian temannya tersebut menjawab pertanyaannya dengan kalimat “*gue reporter sekarang*”. Ekspresi yang diberikan oleh temannya ialah datar tidak menampilkan emosi bahagia maupun sedih. Ia hanya menampilkan mulutnya yang dibuka lebar hingga membuat tampilan atas gigi yang dimilikinya terlihat seolah-olah ia sedang tertawa setelah ia menjawab pertanyaan. Setelahnya laki-laki berpakaian biru kembali melontarkan kalimat yang berisikan “*wah gila orang tertolol di kelas waktu SMA udah sukses banget sekarang.. lo reporter dimedia mana?*”. Ekspresi yang diberikan oleh laki-laki berpakaian biru tersebut adalah ekspresi senang sekaligus takjub. Hal ini diperkuat dengan kalimat “*wah gila orang tertolol di kelas waktu SMA sukses banget sekarang*”. Selain kalimat, kata “*wah*” yang berada dalam kalimat tersebut memberikan dampak yang besar. Sebab arti dari kata “*wah*” itu sendiri ialah kata seru untuk menyatakan kagum, heran, terkejut, dan kecewa.

Kemudian yang terjadi ialah makna yang muncul antara reporter dengan masa lalu temannya menandakan tidak adanya Pendidikan serta pengalaman yang jelas dalam melaksanakan tugasnya sebagai reporter. Dalam hal ini reporter yang dimaksudkan memiliki kapasitas yang tidak berkompeten. Sebab latar belakang yang digambarkan pada komik *strip* tersebut merupakan memiliki latar belakang Pendidikan yang kurang bagus namun, dia bisa menjadi seorang reporter. Dengan bangganya dia mengungkapkan bahwa dirinya berhasil menjadi seseorang tanpa adanya latar Pendidikan yang berkompeten.

Satire yang termuat pada *strip* edisi 22 Mei 2019 menjelaskan *satire* yang ditujukan untuk orang-orang yang memiliki profesi sebagai reporter yang tidak tau apa-apa. Kalimat tidak tau apa-apa disini dimaksudkan bagi mereka reporter yang tidak memiliki keahlian khusus dibidang

reporter. Sama halnya seperti profesi reporter, kata profesi adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan ilmu pengetahuan atau keterampilan khusus sehingga orang yang memiliki pekerjaan tersebut harus mengikuti pelatihan tertentu agar dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Mereka yang berprofesi di bidang tertentu biasanya disebut dengan profesional, yaitu seseorang yang memiliki keahlian teknis di bidang tertentu. Misalnya arsitek, dokter, akuntan, tentara, pengacara, desainer, dan reporter. Reporter dalam hal ini harus terdapat keahlian atau pengetahuan khusus yang sesuai dengan bidang pekerjaan reporter, dimana keahlian atau pengetahuan tersebut didapatkan dari pendidikan atau pengalaman.

Pada komik *strip* edisi tersebut diilustrasikan dengan dua orang laki-laki yang sedang melakukan interaksi satu sama lainnya. Dalam interaksi tersebut salah satunya mengatakan “*wah gila orang tertolol di kelas waktu SMA udah sukses banget sekarang.. lo reporter dimedia mana?*”. Kalimat tersebut ditujukan untuk temannya seorang laki-laki yang memiliki pekerjaan sebagai reporter. Menurut cerita dari komik *strip* tersebut, laki-laki itu dulunya seorang yang tolol dikelas namun bisa menjadi seorang reporter pada sebuah media. Kata “*tolol*” diartikan sebagai sangat bodoh. Sangat bodoh berarti tidak sama dengan tingkat kecerdasan yang rendah atau biasa disebut kedunguan, seperti kualitas intelektual dan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang. Kata “*bodoh*” adalah kata sifat yang menggambarkan keadaan disaat seseorang tidak menyadari sesuatu hal, tetapi masih memiliki kemampuan untuk memahaminya.

Dalam hal ini, siapa pun bisa menjadi seorang reporter. Namun, jika ditelaah kembali menjadi seorang reporter yang tidak memiliki kapasitasnya sebagai seorang reporter maka ia akan menjadi reporter yang tidak tau apa-apa atau sering disebut sebagai reporter ecek-ecek yang memiliki arti tidak bersungguh-sungguh. Tentu menjadi reporter harus giat belajar,

supaya ilmunya semakin bertambah. Serta harus memiliki pengetahuan khusus di suatu bidang ilmu tertentu. Kemudian harus memperluas wawasannya terhadap kejadian yang sedang berkembang selalu mengolah kosa kata yang akan dipergunakan. Karena liputan sifatnya tidak bisa diprediksi. Contohnya, jika ada peliputan di DPR, maka harus belajar politik atau jika peliputan di KPK, kamu bisa belajar hukum.

Menjadi seorang reporter haruslah memiliki pendidikan yang ekstensif, yaitu proses pendidikan yang cukup lama dengan jenjang pendidikan yang tinggi serta memiliki pengalaman yang lebih agar saat terjun di lapangan reporter memiliki bobotnya sebagai seorang reporter yang handal. Seorang reporter juga wajib terus menerus belajar selalu membaca buku, agar luas wawasannya dan up to date berita-berita terkini agar reporter yang didefinisikan sebagai reporter tidak tau apa-apa memiliki wawasan yang luas serta selalu belajar dari wawasannya tersebut.

Kesimpulan

Bahasa *satire* yang termuat hanya bisa dilihat jika kita jeli melihatnya melalui semiotika Ferdinand de Saussure melalui pendekatan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Pada masing-masing komik *strip* yang sudah terjelaskan sebelumnya, memiliki *satire* halus disetiap edisi. Dikemas dengan sedemikian rupa yang membuat *satire* tersebut akan tersampaikan dengan sendirinya ketika membacanya. Butuh pemahaman ekstra untuk memahaminya sebab, dengan pemahaman tersebut *satire* yang disuguhkan dapat diterima langsung oleh pembaca.

Untuk komik *strip* pertama menjelaskan *satire* etika yang disamakan dengan binatang. Seperti penjelasan binatang sebelumnya, binatang hanya memiliki nafsu jadi untuk melakukan etika pun tidak akan bisa. Jadi, jelaslah binatang dan manusia memiliki perbedaan yang sangat tinggi yang membuat manusia tidak bisa disamakan oleh binatang. selanjutnya komik *strip* kedua menjelaskan *satire* yang

ditujukan untuk orang berputus asa. Merasa terlalu putus asa sampai ingin mengakhiri hidupnya sendiri karena sudah tidak mampu menanggung semua beban yang ada pada dirinya.

Bagian ketiga komik *strip* tersebut menjelaskan *satire* yang ditujukan untuk orang-orang yang memiliki presepsi jika beternak hewan merupakan hal yang buruk, kotor, serta tidak menyenangkan. Dalam hal ini beternak diajarkan sejak usia dini dengan metode pembelajaran yang menyenangkan agar pembelajaran yang diterima oleh anak-anak dapat dipahami. Hal ini dilakukan agar kelak saat dewasa nanti mereka tau jika beternak hewan ternak dilakukan dengan cara menyenangkan jika dikelola dengan baik dan benar. Bagian keempat komik *strip* menjelaskan *satire* yang ditujukan untuk orang-orang yang mementingkan derajatnya. Semakin tinggi derajatmu maka semakin tidak adanya kepedulian tentang orang yang memiliki derajat yang lebih rendah. Mereka akan melakukan suruhan seenak mereka. Dalam hal ini derajat tertinggi merupakan seorang pemimpin yang selalunya dilayani oleh masyarakat. Harusnya seorang pemimpin mengayomi masyarakatnya.

Bagian komik selanjutnya yaitu komik *strip* yang kelima, komik *strip* tersebut menjelaskan *satire* yang ditujukan untuk orang-orang yang mengesampingkan etika berbahasa dalam berkomunikasi. Dalam hal berkomunikasi haruslah ada tutur kata yang sopan dan santun yang diberikan. Cara berkomunikasi pun harus lugas serta santun. Bagian keenam dari komik *strip* tersebut yaitu menjelaskan *satire* yang ditujukan untuk kaum perempuan yang terus menerus memperbaiki dirinya sebaik mungkin untuk diterima dihadapan masyarakat. Karena bentuk fisik yang akan pertama kali dilihat dan nilai sebaik apa dan sebagus apa diri perempuan tersebut.

Selanjutnya bagian komik *strip* yang ketujuh menjelaskan *satire* yang ditujukan untuk orang-orang yang mencerminkan dirinya sebagai perumpamaan anjing yaitu sebagai orang hina. Hina dalam hal ini diartikan sebagai keji, tercela, tidak baik

(tentang perbuatan, kelakuan) contoh kecilnya yang dapat dijelaskan melalui hina yaitu jika seseorang mendapatkan kebesaran seperti mendapatkan kekuasaan serta kedudukan yang tinggi membuatnya menjadi sombong.

Komik *strip* delapan menjelaskan *satire* yang ditunjukkan untuk orang-orang yang memiliki profesi sebagai reporter yang tidak memiliki kapasitasnya sebagai seorang reporter. Dalam hal ini pendidikan, pengalaman, serta rekrutmentnya tidak jelas namun bangga akan dirinya sendiri menjadi seorang reporter. Memiliki latar belakang Pendidikan serta pengalaman yang berkompeten merupakan salah satu kunci menjadi seorang reporter yang memiliki kapasitas yang baik saat bekerja.

Daftar Pustaka

- Aplikasi Instagram pada akun Tahilalats.
Diakses pada tanggal 20 Februari 2019 jam 09.34 WITA.
- Gumelar, M.S. 2011. *Comic making (cara membuat komik)*. Jakarta: PT indeks.
- <https://style.tribunnews.com/2017/07/18/5-sindiran-dalam-komik-webtoon-tahilalat-buat-para-milenial-hati-hati-nomor-4-bikin-nyesek?page=2>
diakses pada tanggal 22 Juni 2019 pada pukul 10.50 WITA
- <https://www.indotelko.com/read/1544405662/masyarakat-baca-komik-digital>
diakses pada tanggal 2 April 2019. Jam 8.27 WITA.
- Lilinawati, Fitria. 2014. *Analisis Satire dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Klub Di Trans 7*. Diakses pada tanggal 2 April 2019 jam 18.50 WITA. Melalui laman <http://repository.ump.ac.id/324/3/FITRIA%20LILINAWATI%20BAB%20II.pdf>
- Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada*

Masa Reformasi 1998. Jakarta: Buku Kompas.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.